

BAB IV

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

Objek Penelitian ini adalah Lembaga Keuangan Perbankan Syariah yang terbentuk berawal dari Unit Usaha Syariah yang dibentuk oleh Bank Konvensional dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat Indonesia yang mulai tumbuh keinginannya untuk menggunakan jasa Perbankan Syariah, yang kemudian seiring perkembangan perbankan syariah yang semakin besar maka Bank Konvensional berpandangan bahwa perlu adanya untuk mempercepat pertumbuhan Unit Usaha Syariah serta mendukung program Bank Indonesia yang menghendaki peningkatan share perbankan syariah dengan program *Spin Off* yaitu pemisahan secara manajemen dari Bank Konvensional untuk dapat berdiri secara independent untuk menjadi Bank Umum Syariah. Adapun beberapa Bank umum Syariah yang terbentuk dari program *Spin Off* diantaranya :

Tabel 4.1

Data Bank yang melakukan *Spin Off*

No	Unit Usaha Syariah (UUS)	Bank Umum Syariah (BUS)	waktu Spin Off
1	UUS Bank BRI	Bank BRI Syariah	1 januari 2009
2	UUS Bank BNI	Bank BNI Syariah	19 juni 2010
3	UUS Bank BUKOPIN	Bank Syariah Bukopin	10 juli 2009

4	UUS BPD Banten dan Jawa Barat	Bank Bjb Syariah	6 mei 2010
---	-------------------------------	------------------	------------

Penelitian ini sesuai dengan purposive sampling yang sudah di jelaskan pada bab sebelumnya maka penelitian ini hanya menggunakan Bank BJB Syariah dan Bank Syariah Bukopin yang menjadi objek dalam penelitian ini karena kedua Bank Umum Syariah ini menampilkan data laporan keuangannya secara tersendiri tanpa bercampur dengan Bank Induknya ketika masih berstatus Unit Usaha Syariah. Sedangkan Unit Usaha Syariah Bank BNI dan Unit Usaha Syariah Bank BRI data laporan keuangannya masih menggabung dengan Bank induknya, sehingga data belum sepenuhnya untuk dapat di olah dalam penelitian ini.

B. Gambaran Umum Perusahaan

1. Profil Bank Banten dan Jawa Barat Syariah

a. Sejarah Berdirinya Bank Banten dan Jawa Barat Syariah

Pendirian Bank Bjb Syariah diawali dengan pembentukan Divisi/Unit Usaha Syariah oleh PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk. pada tanggal 20 Mei 2000, dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat Jawa Barat yang mulai tumbuh keinginannya untuk menggunakan jasa perbankan syariah pada saat itu.

Setelah 10 (sepuluh) tahun operasional Divisi/Unit Usaha syariah, manajemen PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk. berpandangan bahwa untuk mempercepat pertumbuhan

usaha syariah serta mendukung program Bank Indonesia yang menghendaki peningkatan share perbankan syariah, maka dengan persetujuan Rapat Umum Pemegang Saham PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk. diputuskan untuk menjadikan Divisi/Unit Usaha Syariah menjadi Bank Umum Syariah.

Sebagai tindak lanjut keputusan Rapat Umum Pemegang Saham PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk. maka pada tanggal 15 Januari 2010 didirikan bank bjb syariah berdasarkan Akta Pendirian Nomor 4 yang dibuat oleh Notaris Fathiah Helmi dan telah mendapat pengesahan dari Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Nomor AHU.04317.AH.01.01 Tahun 2010 tanggal 26 Januari 2010.

Pada saat pendirian bank bjb syariah memiliki modal disetor sebesar Rp.500.000.000.000 (lima ratus milyar rupiah), kepemilikan saham bank bjb syariah dimiliki oleh PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk. dan PT Global Banten Development, dengan komposisi PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk. sebesar Rp.495.000.000.000 (empat ratus sembilan puluh lima milyar rupiah) dan PT Banten Global Development sebesar Rp.5.000.000.000 (lima milyar rupiah).

Pada tanggal 6 Mei 2010 bank bjb syariah memulai usahanya, setelah diperoleh Surat Ijin Usaha dari Bank Indonesia Nomor 12/629/DPbS tertanggal 30 April 2010, dengan terlebih dahulu

dilaksanakan cut off dari Divisi/Unit Usaha Syariah PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk. yang menjadi cikal bakal bank **bjb** syariah.

Kemudian, pada tanggal 21 juni 2011, berdasarkan akta No 10 tentang penambahan modal disetor yang dibuat oleh Notaris Popy Kuntari Sutresna dan telah mendapat pengesahan dari Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia nomor AHU-AH.01.10-23713 Tahun 2011 tanggal 25 Juli 2011, PT Banten Global Development menambahkan modal disetor sebesar Rp. 7.000.000.000 (tujuh milyar rupiah), sehingga saham total seluruhnya menjadi Rp. 507.000.000.000 (lima ratus tujuh milyar rupiah), dengan komposisi PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk. sebesar Rp.495.000.000.000 (empat ratus Sembilan puluh lima milyar rupiah) dan PT Banten Global Development sebesar Rp.12.000.000.000 (dua belas milyar rupiah).

Pada tanggal 31 Juli 2012, berdasarkan akta nomor 27 perihal Pelaksanaan Putusan RUPS Lainnya Tahun 2012, PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten, Tbk dan PT Banten Global Development menambahkan modal disetor sehingga total modal PT Bank Jabar Banten Syariah menjadi sebesar Rp 609.000.000.000,- (enam ratus sembilan milyar rupiah), dengan komposisi PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten, Tbk sebesar Rp 595.000.000.000,- (lima ratus sembilan puluh lima

milyar rupiah) dan PT Banten Global Development sebesar Rp 14.000.000.000,- (empat belas milyar rupiah)

Akta Pendirian PT. Bank Jabar Banten Syariah terakhir diubah dengan Berita Acara Rapat Umum Pemegang Saham Lainnya nomor 03 tanggal 19 Februari 2014 yang dibuat dihadapan Notaris Maryanti Tirtowijoyo, S.H., M.kn, dan disahkan dengan Keputusan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia nomor AHU-AH-04317.AH.01.10-10438

Hingga saat ini bank bjb syariah berkedudukan dan berkantor pusat di Kota Bandung, Jalan Braga No 135, dan telah memiliki 8 (delapan) kantor cabang, 44 (empat puluh empat) kantor cabang pembantu, 54 (empat puluh enam) jaringan Anjungan Tunai Mandiri (ATM) yang tersebar di daerah Propinsi Jawa Barat, Banten dan DKI Jakarta dan 49.630 jaringan ATM Bersama. Pada tahun 2013 diharapkan bank bjb semakin memperluas jangkauan pelayanannya yang tersebar di daerah Propinsi Jawa Barat, Banten dan DKI Jakarta.

b. Visi Dan Misi

1) Visi

“ Menjadi 5 Bank Umum Syariah terbesar, sehat dan berkinerja baik di Indonesia “

2) Misi

- a) Memberikan layanan perbankan syariah secara amanah dan profesional.
- b) Mendorong pertumbuhan perekonomian daerah melalui peningkatan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM)
- c) Memberikan nilai tambah bagi stakeholders

2. Profil Bank Syariah Bukopin

a. Sejarah berdirinya Bank Syariah BUKOPIN

PT BANK SYARIAH BUKOPIN (selanjutnya disebut Perseroan) sebagai bank yang beroperasi dengan prinsip syariah yang bermula masuknya konsorsium PT Bank Bukopin, Tbk diakuisisinya PT Bank Persyarikatan Indonesia (sebuah bank konvensional) oleh PT Bank Bukopin, Tbk., proses akuisisi tersebut berlangsung secara bertahap sejak 2005 hingga 2008, dimana PT Bank Persyarikatan Indonesia yang sebelumnya bernama PT Bank Swansarindo Internasional didirikan di Samarinda, Kalimantan Timur berdasarkan Akta Nomor 102 tanggal 29 Juli 1990 merupakan bank umum yang memperoleh Surat Keputusan Menteri Keuangan nomor 1.659/ KMK.013/1990 tanggal 31 Desember 1990 tentang Pemberian Izin Peleburan Usaha 2 (dua) Bank Pasar dan Peningkatan Status Menjadi Bank Umum dengan nama PT Bank Swansarindo Internasional yang

memperoleh kegiatan operasi berdasarkan surat Bank Indonesia (BI) nomor 24/1/UPBD/PBD2/Smr tanggal 1 Mei 1991 tentang Pemberian Izin Usaha Bank Umum dan Pemindahan Kantor Bank.

Pada tahun 2001 sampai akhir 2002 proses akuisisi oleh Organisasi Muhammadiyah dan sekaligus perubahan nama PT Bank Swansarindo Internasional menjadi PT Bank Persyarikatan Indonesia yang memperoleh persetujuan dari (BI) nomor 5/4/KEP. DGS/2003 tanggal 24 Januari 2003 yang dituangkan ke dalam akta nomor 109 Tanggal 31 Januari 2003. Dalam perkembangannya kemudian PT Bank Persyarikatan Indonesia melalui tambahan modal dan asistensi oleh PT Bank Bukopin, Tbk., maka pada tahun 2008 setelah memperoleh izin kegiatan usaha bank umum yang beroperasi berdasarkan prinsip syariah melalui Surat Keputusan Gubernur Bank Indonesia nomor 10/69/KEP.GBI/DpG/2008 tanggal 27 Oktober 2008 tentang Pemberian Izin Perubahan Kegiatan Usaha Bank Konvensional Menjadi Bank Syariah, dan Perubahan Nama PT Bank Persyarikatan Indonesia Menjadi PT Bank Syariah Bukopin dimana secara resmi mulai efektif beroperasi tanggal 9 Desember 2008, dan pada tanggal 10 Juni 2009 Unit Usaha Syariah Bank Bukopin diserahkan atau digabungkan dengan Bank Bukopin Syariah sebagai spin off dari Bank Bukopin, dari hasil penggabungan tersebut, aset Bank Bukopin Syariah akan mencapai Rp1,9triliun, dari total aset

tersebut, sekira 70 persen akan difokuskan untuk membiayai sektor UKM bidang perdagangan, kesehatan, dan jasa. Dia juga menambahkan, kedepannya, Bank Bukopin juga akan menambahkan modalnya kepada Bank Bukopin Syariah sebagai upaya penguatan modal di sektor UKM. Hingga bulan Mei 2009 CAR Bank Bukopin Syariah mencapai 29,6 persen. Selain itu, dari penggabungan unit usaha Syariah dengan Bank Bukopin Syariah terdiri dari aset Bank Bukopin Syariah sebesar Rp17 miliar dan Rp1,2 triliun dari asset unit usaha syariah Bank Bukopin. Sampai dengan akhir Desember 2014 Perseroan memiliki jaringan kantor yaitu 1 (satu) Kantor Pusat dan Operasional, 11 (sebelas) Kantor Cabang, 8 (delapan) Kantor Cabang Pembantu, 5 (lima) Kantor Kas, 1 (satu) unit mobil kas keliling, dan 76 (tujuh puluh enam) Kantor Layanan Syariah, serta 27 (dua puluh tujuh) mesin ATM BSB dengan jaringan Prima dan ATM Bank Bukopin.

b. Visi dan Misi

1. Visi

“Menjadi Bank Syariah Pilihan dengan Pelayanan Terbaik”

2. Misi

- a) Memberikan pelayanan terbaik pada nasabah
- b) Membentuk sumber daya insani yang profesional dan amanah

- c) Memfokuskan pengembangan usaha pada sektor UMKM (Usaha Mikro Kecil & Menengah)
- d) Meningkatkan nilai tambah kepada stakeholder

C. Analisis Data

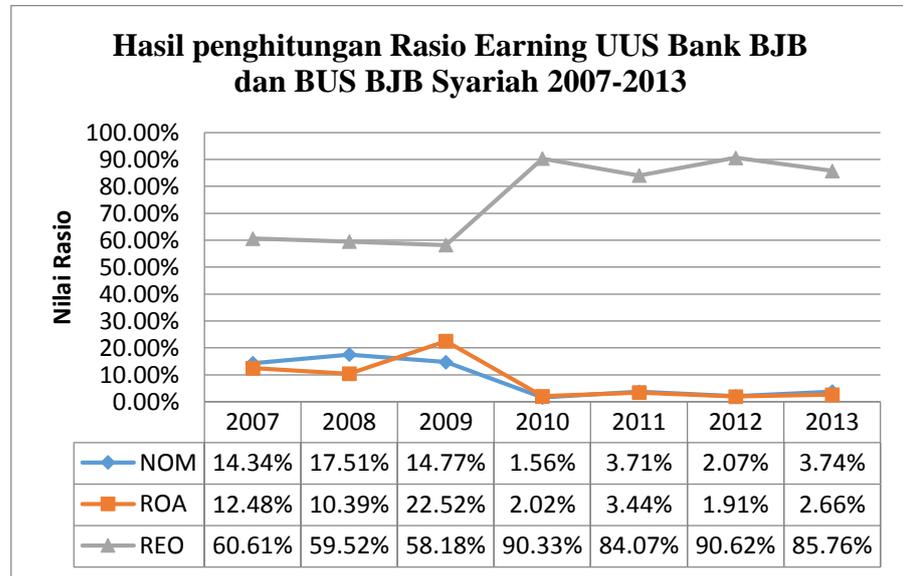
Bank Indonesia sebagai bentuk perhatiannya terhadap kesehatan Bank Umum Syariah telah mengeluarkan kebijakan penilaian tingkat kesehatan Bank Umum Syariah dalam bentuk Peraturan Bank Indonesia Nomer 6/10.2004 dan Peraturan Bank Indonesia Nomer 9/1/2007 tentang penilaian tingkat kesehatan Bank Umum syariah.

Berikut adalah penghitungan tingkat kesehatan Unit Usaha Syariah dan Bank Umum Syariah dengan menggunakan dua Rasio yaitu Rasio Earning dan Rasio Liquiditas terhadap laporan keuangan Unit Usaha Syariah Bank Banten dan Jawa Barat periode 2007-2009, Bank Umum Banten dan Jawa Barat Syariah periode tahun 2010-2013, Unit Usaha Syariah Bank Bukopin periode 2006-2008 dan Bank Umum Syariah Bukopin tahun 2009-2012 yang dipublikasikan oleh Bank Indonesia.

1. Rasio Earning

Gambar 4.1

Hasil penghitungan Rasio Earning UUS Bank BJB dan BUS BJB Syariah 2007-2013



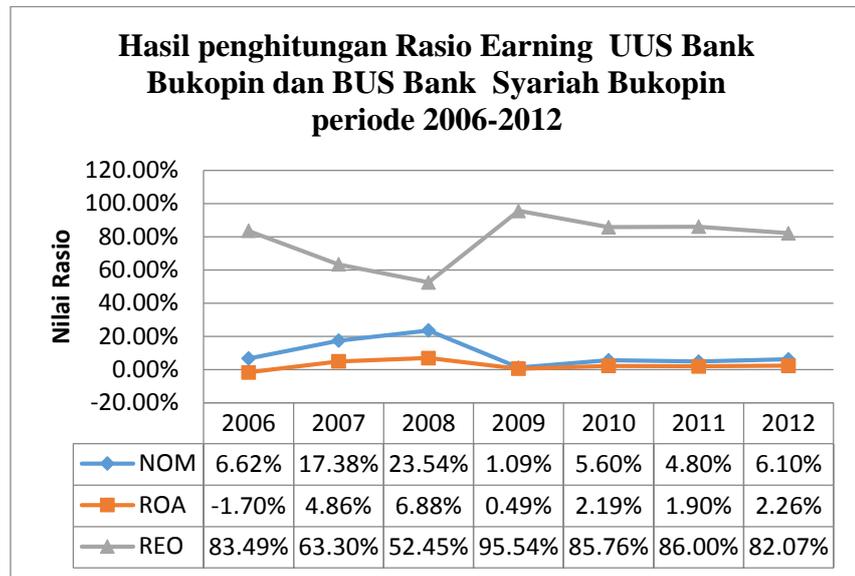
Sumber: Laporan Keuangan, Data Diolah

Grafik di atas merupakan hasil penghitungan Rasio Earning Unit Usaha Syariah Bank Banten periode 2007-2009 dan Bank Banten dan Jawa Barat Syariah periode tahun 2010-2013 telah terjadi fluktuasi dari tahun ke tahun. Dapat dilihat dari Rasio NOM dan ROA menunjukkan hasil yang sangat berbeda antara Unit Usaha Syariah dengan Bank Umum Syariah yaitu terjadi penurunan secara drastis nilai rasio walaupun nilai rasio yang ada masih tergolong kategori sehat. Adapun telah terjadi sebaliknya pada rasio REO dimana nilai rasio mengalami penurunan yang cukup tinggi yaitu terjadi pada saat tahun peralihan *Spin Off* tahun 2010 dari angka 58,18 persen ke angka 90,33 persen hal ini membuat Bank Banten dan Jawa Barat Syariah tergolong sangat tidak sehat, dan nilai Rasio ini sempat mengalami peningkatan nilai rasio pada tahun 2011 yaitu 84,07 persen dimana ini menunjukkan

bahwa Bank BJB Syariah dalam kategori sehat dan Rasio ini. mengalami penurunan kembali pada tahun 2012 sebesar 90,62 persen yang membuat posisi Bank BJB Syariah dalam kategori sangat tidak sehat karena nilai rasio lebih dari 89 persen, namun pada tahun 2013 BJB Syariah mampu bangkit kembali ke posisi yang cukup aman dengan nilai 85,76 persen yang membuat Bank BJB Syariah dalam kondisi cukup sehat. Hal ini terjadinya semua penurunan dan kenaikan nilai Rasio REO karena ketika Beban Operasional lebih rendah dari Pendapatan Operasional maka nilai Rasio REO akan kecil, begitu juga sebaliknya, jika Beban Operasional lebih tinggi nilainya dari pada Pendapatan Operasional ini akan menunjukkan nilai Rasio REO yang lebih besar. Semakin kecilnya nilai Rasio REO maka itu menunjukkan semakin efisiensinya kegiatan Operasional atau dalam kategori sangat sehat.

Gambar 4.2

Hasil penghitungan Rasio Earning UUS Bank Bukopin dan BUS
Bank Syariah Bukopin periode 2006-2012



Sumber: Laporan keuangan, Data Diolah

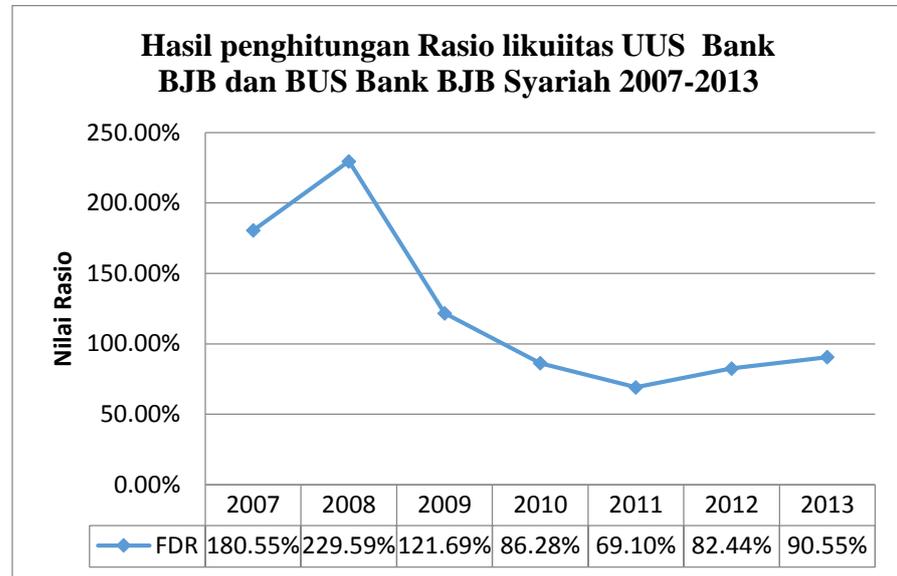
Kemudian dapat dilihat pada gambar 4.2 grafik hasil penghitungan Rasio Earning pada Unit Usaha Syariah tahun 2006-2008 dan Bank Umum Syariah Bukopin pada periode tahun 2009-2012 diatas juga telah terjadi fluktuasi dari tahun ke tahun. Di lihat dari Rasio NOM menunjukkan bahwa terjadi nilai tertinggi pada tahun 2008 yaitu 23,54 persen dan terjadi penurunan secara drastis menjadi 1,09 persen hal ini di sebabkan karena tahun 2009 adalah tahun peralihan dari Unit Usaha Syarih menjadi Bank Umum Syariah. namun pada Rasio ROA terjadi nilai minus pada tahun 2006 karena laba sebelum pajak pada tahun tersebut mengalami defisit dan juga terjadi penurunan secara drastis pada tahun 2009 yang itu menyebabkan nilai ROA merosot ke dalam kategori tidak sehat karena nilai rasio kurang dari 0,5 persen. Kemudian kita lihat pada Rasio REO dimana nilai rasio REO ini pun mengalami sebuah perubahan yang cukup mencolok dari tahun 2008 ke tahun 2009

yaitu dengan nilai rasio 52,45persen ke nilai 95,54persen karena ini adalah dalam masa peralihan *spin off*, dan mengalami stabil kembali pada tahun 2012 dimana nilai rasio sudah mulai masuk dalam kategori sangat sehat dengan nilai Rasio 82,07 persen. Hal ini terjadinya semua penurunan dan kenaikan nilai Rasio REO karena ketika Beban Operasional lebih rendah dari Pendapatan Operasional maka nilai Rasio REO akan kecil, begitu juga sebaliknya, jika Beban Operasional lebih tinggi nilainya dari pada Pendapatan Operasional ini akan menunjukkan nilai Rasio REO yang lebih besar. Semakin kecilnya nilai Rasio REO maka itu menunjukkan semakin efisiensinya kegiatan Operasional atau dalam kategori sangat sehat.

2. Rasio Likuiditas

Gambar 4.3

Hasil penghitungan Rasio likuiitasUUS BankBJB dan BUS Bank BJB Syariah 2007-2013

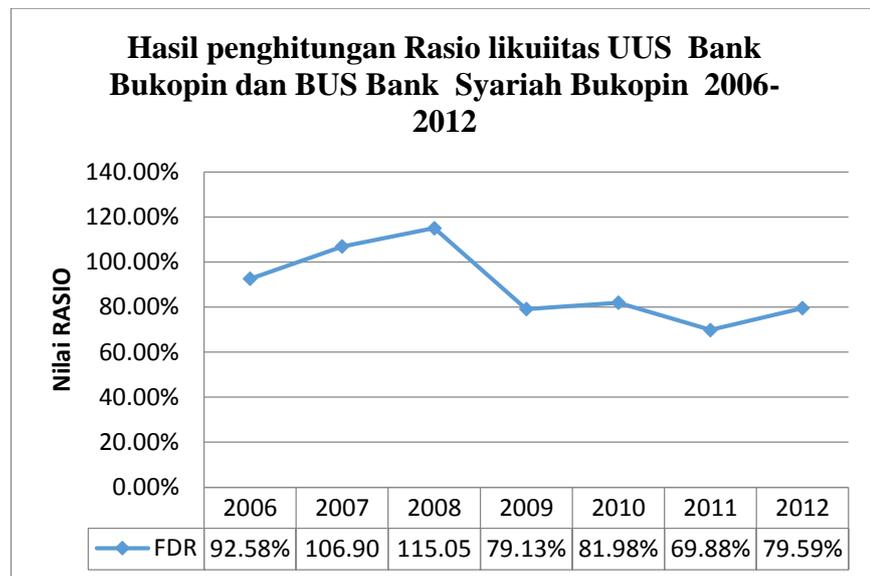


Sumber : Laporan Keuangan, Data Diolah

Grafik diatas merupakan hasil penghitungan Rasio Likuiditas dalam hal ini menggunakan Rasio FDR pada Unit Usaha Syariah pada tahun 2007-2009 dan Bank Umum BJB Syariah periode 2010-2013 yang telah terjadi sedikit perubahan nilai Rasio FDR, dimana terjadi nilai terendah pada tahun 2008 yaitu 229,59persen, hal ini terjadi karena UUS dalam menyalurkan pembiayaan kepada nasabah itu mendapat tambahan dana dari Bank Induknya selaku pengontrol seluruh kegiatan operasional UUS itu sendiri dengan menggunakan Bagi Hasil atau prinsip syariah, sehingga nilai pembiayaan lebih tinggi dari pada Dana Pihak Ketiga yang diperoleh UUS dan terjadi nilai tertinggi pada tahun 2011 yaitu 69,10 persen, hal ini terjadi karena setelah melakukan *Spin Off* maka jumlah DPK dan Ekuitas pada Bank Bjb Syariah mengalami

peningkatan yang signifikan yang kemudian jumlah pembiayaan yang di salurkan pun lebih rendah dari jumlah DPK dan Ekuitas sehingga tingkat likuiditas pada Bank Bjb Syariah sangat sehat.

Gambar 4.3
 Hasil penghitungan Rasio likuiitas UUS BankBukopin dan BUS Bank Syariah Bukopin 2006-2012



Sumber : Laporan Keuangan, Data Diolah

Grafik diatas merupakan hasil penghitungan Rasio Likuiditas dalam hal ini menggunakan Rasio FDR pada Unit Usaha Syariah pada tahun 2006-2008 dan Bank Umum Syariah Bukopin periode 2009-2012 diatas telah terjadi sedikit perubahan nilai Rasio FDR, dimana terjadi nilai tertinggi pada tahun 2008 yaitu 115,05persen hal ini terjadi karena jumlah pembiayaan yang di salurkan lebih tinggi dari jumlah DPK yang diperoleh UUS Bank Bukopin dan terjadi nilai terendah pada tahun 2009 yaitu 79,13persen, hal ini terjadi karena setelah melakukan *Spin*

Offmaka jumlah DPK dan Ekuitas pada Bank Bjb Syariah mengalami peningkatan yang signifikan yang kemudian jumlah pembiayaan yang di salurkan pun lebih rendah dari jumlah DPK dan Ekuitas sehingga tingkat likuiditas pada Bank Syariah Bukopin sangat sehat.

D. Analisis Statistik Deskriptif

1. Bank Banten dan Jawa Barat Syariah

a. Rasio Earning

1) Sebelum *Spin Off*

Tabel 4.1

Statistik deskriptif Rasio Earning Sebelum *Spin Off* Bank BJB Syariah 2007-2009

Statistics			
	NOM	ROA	REO
Valid	3	3	3
Missing	0	0	0
Mean	.1554	.1513	.5944
Std. Error of Mean	.00992	.03744	.00702
Std. Deviation	.01719	.06484	.01215
Minimum	.14	.10	.58
Maximum	.18	.23	.61

Sumber : SPSS 15, data diolah

Pada data di atas dapat diketahui bahwa Rata-rata sebelum *Spin Off* pada Rasio NOM menunjukkan bahwa Unit Usaha Syariah Bank BJB dalam keadaan sangat sehat dengan nilai

0,1554 dan memiliki nilai minimum 0,14 dan nilai maksimum sebesar 0,18 yang berarti Unit usaha Syariah Bank BJB dalam menghasilkan laba berdasarkan kemampuan Rata-rata Total aktiva dalam tiga tahun dalam periode penelitian memiliki nilai minimum 0,14 dan nilai maksimum 0,18, adapun dengan Rasio ROA Unit Usaha Syariah Bank BJB juga menunjukkan bahwa Unit Usaha Syariah Bank BJB mampu menghasilkan laba dalam manajemen dengan nilai Rata-rata rasio 0.1513 dan memiliki nilai minimum 0,10 dan nilai maksimum sebesar 0,23. kemudian pada Rasio REO Unit Usaha Syariah Bank BJB pun menunjukkan bahwa kegiatan operasional Unit Usaha Syariah Bank BJB sangat efisien dengan rata-rata nilai rasio 0,5944 dan memiliki nilai minimum 0,52 dan nilai maksimum 0,61 dalam mengukur tingkat efisiensi dari kegiatan operasional Unit Usaha Syariah Bank BJB.

2) Sesudah *spin off*

Tabel 4.2

Statistik deskriptif Rasio Earning Sesudah *Spin Off*

Bank BJB Syariah 2011-2013

Statistics

	NOM	ROA	REO
Valid	3	3	3
Missing	0	0	0
Mean	.0317	.0267	.8681
Std. Error of Mean	.00553	.00440	.01964
Std. Deviation	.00958	.00763	.03402
Minimum	.02	.02	.84
Maximum	.04	.03	.91

Sumber: SPSS 15, data diolah

Pada data di atas dapat diketahui bahwa Rata-rata sesudah *Spin Off* pada Rasio NOM menunjukkan bahwa Bank BJB Syariah dalam keadaan sangat sehat dengan nilai 0,0317 dan memiliki nilai minimum 0,02 dan nilai maksimum 0,04 yang ini menunjukkan bahwa Bank BJB Syariah mampu menghasilkan laba dari rata-rata Total aktiva dalam tiga tahun periode penelitian dengan nilai minimum 0,02 dan nilai maksimum 0,04, adapun dengan Rasio ROA Bank BJB Syariah juga menunjukkan bahwa Bank BJB Syariah mampu menghasilkan laba dalam manajemen dengan nilai Rata-rata rasio 0.0267 dan memiliki nilai minimum 0,02 dan nilai maksimum 0,03. kemudian pada Rasio REO Bank BJBSyariah pun menunjukkan bahwa kegiatan operasional Bank BJB Syariah sangat efisien dengan rata-rata nilai rasio 0,8681 dan mempunyai nilai minimum 0,84 dan nilai maksimum 0,91

dalam mengukur tingkat efisiensi dari kegiatan operasional Bank BJB Syariah.

b. Rasio Likuiditas

1) Sebelum *Spin Off*

Tabel 4.3

Statistic Deskriptif Rasio Likuiditas sebelum
Spin Off Bank BJB Syariah 2007-2009

N	Valid	3
	Missing	0
Mean		1.7728
Std. Error of Mean		.31192
Std. Deviation		.54026
Minimum		1.22
Maximum		2.30

Sumber :SPSS 15, data diolah

Pada data diatas dapat kita lihat bahwa Rasio Likuiditas dalam ha ini Rasio FDR pada Unit Usaha Syariah Bank BJB sebelum *spin off* mempunyai nilai rata-rata rasio 1,7728 yang ini menunjukkan bahwa Unit Usaha Syariah Bank Bjb dalam menjaga likuiditas lembaga keuangannya sangat tidak sehat dan mempunyai nilai minimum 1,22 dan nilai maksimum 2,30 dalam pengukuran tingkat kemampuan Unit

Usaha Syariah Bank BJB dalam menjaga likuiditas keuangannya.

2) Sesudah *Spin off*

Tabel 4.4

Statistik deskriptif Rasio Likuditas Sesudah *Spin Off*
Bank BJB Syariah 2011-2013
FDR

N	Valid	3
	Missing	0
Mean		.8070
Std. Error of Mean		.06254
Std. Deviation		.10832
Minimum		.69
Maximum		.91

Sumber : SPSS 15, Data diolah

Pada data diatas dapat kita lihat bahwa Rasio Likuiditas dalam ha ini Rasio FDR pada Bank BJBSyariah sesudah *spin off* mempunyai nilai rata-rata rasio 0,8070 yang ini menunjukkan bahwa Bank BJBSyariah mampu dalam menjaga likuiditas lembaga keuangannya dan mempunyai nilai minimum 0,69 dan nilai maksimum 0,91 dalam pengukuran tingkat kemampuan Bank BJBSyariah dalam menjaga likuiditas keuangannya.

2. Bank Syariah BUKOPIN

a Rasio Earning

1) Sebelum *spin off*

Tabel 4.5
Statistik deskriptif Rasio Earning Sebelum *Spin Off*
Bank Syariah Bukopin 2006-2008

	NOM	ROA	REO
N Valid	3	3	3
Missing	0	0	0
Mean	.1585	.0334	.6641
Std. Error of Mean	.04944	.02591	.09095
Std. Deviation	.08563	.04487	.15754
Minimum	.07	-.02	.52
Maximum	.24	.07	.83

Sumber : SPSS15, Data diolah

Pada data di atas dapat diketahui bahwa Rata-rata sebelum *Spin Off* pada Rasio NOM menunjukkan bahwa Unit Usaha Syariah Bank Bukopin dalam keadaan sangat sehat dengan nilai 0,1585 dan memiliki nilai minimum 0,07 dan nilai maksimum sebesar 0,24 yang berarti Unit usaha Syariah Bank Bukopin dalam menghasilkan laba berdasarkan kemampuan Rata-rata Total aktiva dalam tiga tahun alam masa periode penelitian memiliki nilai minimum 0,07 dan nilai maksimum 0,24, adapun dengan Rasio ROA Unit Usaha Syariah Bank Bukopin juga menunjukkan bahwa Unit

Usaha Syariah Bank Bukopin mampu menghasilkan laba dalam manajemen dengan nilai Rata-rata rasio 0.0334 dan memiliki nilai minimum -0,02 dan nilai maksimum sebesar 0,07. kemudian pada Rasio REO Unit Usaha Syariah Bank Bukopin pun menunjukkan bahwa kegiatan operasional Unit Usaha Syariah Bank Bukopin sangat efisien dengan rata-rata nilai rasio 0,6641 dan memiliki nilai minimum 0,52 dan nilai maksimum 0,83 dalam mengukur tingkat efisiensi dari kegiatan operasional Unit Usaha Syariah Bank Bukopin.

b. Sesudah Spin Off

Tabel 4.6
 Statistik deskriptif Rasio Earning Sesudah *Spin Off*
 Bank Syariah Bukopin 2010-2012

	NOM	ROA	REO
N Valid	3	3	3
Missing	0	0	0
Mean	.0550	.0212	.8461
Std. Error of Mean	.00378	.00108	.01269
Std. Deviation	.00655	.00187	.02198
Minimum	.05	.02	.82
Maximum	.06	.02	.86

Sumber : SPSS 15, Data diolah

Pada data di atas dapat diketahui bahwa Rata-rata sesudah *Spin Off* pada Rasio NOM menunjukkan bahwa Bank Syariah Bukopin dalam keadaan sangat sehat

dengan nilai 0,0550 dan memiliki nilai minimum 0,05 dan nilai maksimum 0,06 yang ini menunjukkan bahwa Bank Syariah Bukopin mampu menghasilkan laba dari rata-rata Total aktiva dalam tiga tahun periode penelitian dengan nilai minimum 0,05 dan nilai maksimum 0,06, adapun dengan Rasio ROA Bank Syariah Bukopin juga menunjukkan bahwa Bank Syariah Bukopin mampu menghasilkan laba dalam manajemen dengan nilai Rata-rata rasio 0,0212 dan memiliki nilai minimum 0,02 dan nilai maksimum 0,02. kemudian pada Rasio REO Bank Syariah Bukopin pun menunjukkan bahwa kegiatan operasional Bank Syariah Bukopin sangat efisien dengan rata-rata nilai rasio 0,8461 dan mempunyai nilai minimum 0,82 dan nilai maksimum 0,86 dalam mengukur tingkat efisiensi dari kegiatan operasional Bank Syariah Bukopin.

b Rasio Likuiditas

1) Sebelum Spin Off

Tabel 4.7

Statistic deskriptif Rasio Likuiditas Sebelum *spin off* Bank Syariah Bukopin 2006-2008

FDR

N	Valid	3
	Missing	0
Mean		1.0484
Std. Error of Mean		.06569
Std. Deviation		.11378
Minimum		.93
Maximum		1.15

Sumber: SPSS 15, Data diolah

Pada data diatas dapat kita lihat bahwa Rasio Likuiditas dalam ha ini Rasio FDR pada Unit Usaha Syariah Bank Bukopin sebelum *spin off* mempunyai nilai rata-rata rasio 1,0484 dengan ini menunjukkan bahwa Unit Usaha Syariah Bank Bukopin belum mampu dalam menjaga likuiditas lembaga keuangannya dan mempunyai nilai minimum 0,93 dan nilai maksimum 1,15 dalam pengukuran tingkat kemampuan Unit Usaha Syariah Bank Bukopin dalam menjaga likuiditas keuangannya.

2) Sesudah Spin Off

Tabel 4.8

Statistic deskriptif Rasio Likuiditas Sebelum *spin off*
Bank Syariah Bukopin 2010-2013

FDR

N	Valid	3
	Missing	0
Mean		.7715
Std. Error of Mean		.03700
Std. Deviation		.06408
Minimum		.70
Maximum		.82

Sumber : SPSS 15, Data diolah

Pada data diatas dapat kita lihat bahwa Rasio Likuiditas dalam ha ini Rasio FDR pada Bank Syariah Bukopin sesudah *spin off* mempunyai nilai rata-rata rasio 0,7715 yang ini menunjukkan bahwa Bank Syariah Bukopin mampu dalam menjaga likuiditas lembaga keuangannya dan mempunyai nilai minimum 0,70 dan nilai maksimum 0,82 dalam pengukuran tingkat kemampuan Bank Syariah Bukopin dalam menjaga likuiditas keuangannya.

E. Analisis Perbandingan

1. Bank Banten dan Jawa Barat Syariah

a. Rasio Earning

Setelah dilakukannya analisis deskriptif pada sub bab sebelumnya telah di jelaskan bahwa pada Rasio Earning antara Unit Usaha Syariah Bank BJB dengan Bank Umum BJB Syariah mempunyai perbedaan dalam aspek kinerja keuangan, hal ini ditunjukkan pada tabel 4.9 berikut ini:

Tabel 4.9

Nilai Rata-rata Rasio Earning Sebelum dan Sesudah *Spin Off* pada Bank Bjb Syariah 2007-2013

Rasio	Sebelum <i>Spin Off</i>	Sesudah <i>Spin Off</i>
NOM	15,54%	3,17%
ROA	15,13%	2,67%
REO	59,44%	86,81%

Rasio NOM pada saat masih menjadi Unit Usaha Syariah Bank BJB mempunyai nilai Rasio sebesar 15,54 persen tetapi setelah melakukan *Spin Off* menjadi Bank Umum BJB Syariah nilai Rasio ini mengalami penurunan menjadi 6,2 persen. Hal ini terjadi karena sebelum *Spin Off* itu nilai net margin yang dihasilkan cukup tinggi bila di bandingkan dengan nilai rata-rata Aktiva Produktif sedangkan setelah melakukan *spin off* justru nilai net margin yang di hasilkan semakin kecil bila di bandingkan dengan

rata-rat Aktiva Produktif dan pada Rasio ROA sebelum melakukan *Spin Off* nilai Rasio sebesar 15,13persen tetapi ketika sudah melakukan *Spin Off* nilai ini pun terjadi penurunan menjadi 2,67 persen tapi dari kedua Rasio ini secara umum semuanya masih dalam kategori Sangat Sehat. Hal ini terjadi penurunan nilai rasio ROA karena laba sebelum pajak yang dihasilkan semakin kecil bila di bandingkan rata-rat total Aktiva yang ada dan pada Rasio REO sebelum melakukan *Spin Off* nilai Rasio sebesar 59,44 persen ini menunjukkan dalam kategori sangat sehat, akan tetapi setelah melakukan *Spin Off* nilai Rasio REO turun menjadi 86,81 persen yang dalam hal ini masuk dalam kategori cukup sehat. Hal ini terjadi karena setelah melakukan *Spin Off* nilai Beban Operasional dan Pendapatan Operasional mengalami peningkatan.

b. Rasio Likuiditas

Setelah dilakukannya analisis deskriptif pada sub bab sebelumnya telah di jelaskan bahwa pada Rasio likuiditas dalam hal ini menggunakan Rasio FDR tidak mengalami perbedaan secara signifikan antara sebelum dan sesudah melakukan *Spin Off* ini di tunjukkan pada Tabel 4.10 berikut ini:

Tabel 4.10

Nilai Rata-rata Rasio Likuiditas Sebelum dan Sesudah *Spin Off* pada Bank Bjb Syariah 2007-2013

Rasio	Sebelum <i>Spin Off</i>	Sesudah <i>Spin Off</i>
FDR	177,28%	80,70%

Nilai Rasio sebelum *Spin Off* sebesar 177,28 persen hal ini terjadi karena UUS dalam menyalurkan pembiayaan kepada nasabah itu mendapat tambahan dana dari Bank Induknya selaku pengontrol seluruh kegiatan operasional UUS itu sendiri dengan menggunakan Bagi Hasil atau prinsip syariah, sehingga nilai pembiayaan lebih tinggi dari pada Dana Pihak Ketiga yang diperoleh UUS dan sesudah melakukan *Spin Off* nilai sebesar 80,70 persen. hal ini terjadi karena setelah melakukan *Spin Off* maka jumlah DPK dan Ekuitas pada Bank Bjb Syariah mengalami peningkatan yang signifikan yang kemudian jumlah pembiayaan yang di salurkan pun lebih rendah dari jumlah DPK dan Ekuitas yang dimiliki sehingga tingkat likuiditas pada Bank Bjb Syariah sangat sehat.

2. Bank Syariah Bukopin

a. Rasio Earning

Setelah dilakukannya analisis deskriptif pada sub bab sebelumnya telah di jelaskan bahwa pada Rasio Earning antara Unit Usaha Syariah Bank Bukopin dengan Bank Umum Syariah Bukopin mempunyai perbedaan dalam aspek kinerja keuangan, hal ini ditunjukkan pada tabel 4.11 sebagai berikut ini :

Tabel 4.11

Nilai Rata-rata Rasio Earning Sebelum dan Sesudah *Spin Off*
pada Bank Syariah Bukopin 2006-2012

Rasio	Sebelum <i>Spin Off</i>	Sesudah <i>Spin Off</i>
NOM	15,85%	5,5%
ROA	3,34%	2,12%
REO	66,41%	84,61%

Rasio NOM pada saat masih menjadi Unit Usaha Syariah Bank Bukopin mempunyai nilai Rasio sebesar 15,85persen tetapi setelah melakukan *Spin Off* menjadi Bank Umum Syariah Bukopin nilai Rasio ini mengalami penurunan menjadi 5,5persen. Dan pada Rasio ROA sebelum melakukan *Spin Off* nilai Rasio sebesar 3,34persen tetapi ketika sudah melakukan *Spin Off* nilai ini pun terjadi penurunan menjadi 2,12persen tapi dari kedua Rasio ini secara umum semuanya masih dalam kategori Sangat Sehat. Dan pada Rasio REO sebelum melakukan *Spin Off* nilai Rasio sebesar 66,41persen ini menunjukkan dalam kategori sangat sehat, akan tetapi setelah melakukan *Spin Off* nilai Rasio REO turun menjadi 84,61persen yang dalam hal ini masuk dalam kategori sehat.

b. Rasio Likuiditas

Setelah dilakukannya analisis deskriptif pada sub bab sebelumnya telah di jelaskan bahwa pada Rasio likuiditas dalam hal ini menggunakan Rasio FDR tidak mengalami perbedaan secara signifikan antara sebelum dan sesudah melakukan *Spin Off* ini di tunjukkan pada tabel 4.12 sebagai berikut ini :

Tabel 4.11

Nilai Rata-rata Rasio likuiditas Sebelum dan Sesudah *Spin Off* pada Bank Syariah Bukopin 2006-2012

Rasio	Sebelum <i>Spin Off</i>	Sesudah <i>Spin Off</i>
FDR	104,84%	77,15%

Nilai rasio sebelum *Spin Off* sebesar 104,84 persen hal ini terjadi karena jumlah pembiayaan yang di salurkan lebih tinggi dari jumlah DPK yang diperoleh UUS Bank Bukopinda sesudah melakukan *Spin Off* nilai turun sebesar 77,15 persen, hal ini terjadi karena setelah melakukan *Spin Off* maka jumlah DPK dan Ekuitas pada Bank Bjb Syariah mengalami peningkatan yang signifikan yang kemudian jumlah pembiayaan yang di salurkan pun lebih rendah dari jumlah DPK dan Ekuitas sehingga tingkat likuiditas pada Bank Syariah Bukopin sangat sehat.